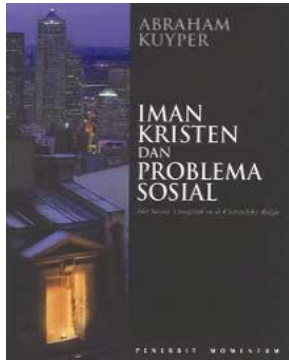


BOOK REVIEW



Judul Buku	: Iman Kristen dan Problema Sosial
Penulis	: Abraham Kuyper
Penerbit	: Momentum
Kota	: Surabaya
Tahun	: 2004
ISBN	: 979-8131-46-0
Jumlah	: 95 halaman

Arthur Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Buku ini berisikan sebuah pidato Abraham Kuyper yang berjudul Iman Kristen dan Problema Sosial yang disampaikan pada pembukaan First Christian Social Congress (1891). Pidato tersebut menuai respons positif dari pendengar pidatonya. Sejak saat itu Kuyper dikenal sebagai seorang tokoh Kristen yang berjuang untuk mengintegrasikan wawasan Iman Kristen ke dalam kehidupan sosial. Pidato Kuyper disampaikan ketika ia menjabat sebagai Perdana Menteri Belanda seabad yang lalu. Meskipun demikian isi pidato tersebut masih tetap relevan bagi gereja di abad ke-21. Untuk itulah tujuan isi pidato itu dibukukan agar dapat menginspirasi, membangkitkan semangat bagi gereja-gereja pada masa kini agar turut mengambil bagi dalam upaya mengatasi berbagai problema sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Sebelum lanjut pada isi pembahasan buku ini kita perlu mengenal identitas Kuyper. Abraham Kuyper adalah seorang anak yang dilahirkan di dalam keluarga Kristen (Calvinist). Ayahnya seorang pendeta. Ia dikenal sebagai orang yang sangat pintar dan mampu menyelesaikan pendidikan teologi sampai ketingkat doktor. Pada masa mudanya Kuyper pernah mengalami krisis iman ketika melayani di berbagai gereja, tetapi melalui jemaatnya ia mengalami kedewasaan rohani. Bahkan di dalam pelayanannya di gereja, Kuyper bertemu dengan seorang pemimpin parlemen yang bernama Groen Van Prinsterer. Ia mendapatkan wawasan mengenai politik dari Groen yang dikemudian hari akan menghantarkan Abraham Kuyper menjadi seorang Perdana Menteri di Belanda.

Lantas, peristiwa hal apa yang melatarbelakangi isi pidato Abraham Kuyper? Peristiwa tersebut ialah dampak yang ditimbulkan dari revolusi Industri (1750-1850) dan revolusi Perancis

(1789-1799) yang secara masif terjadi di Eropa dan Amerika. Revolusi Industri menghasilkan teknologi berupa alat-alat berat yang dapat mendukung masyarakat dalam bekerja. Hanya saja kemajuan tersebut tidak berbading lurus dengan sisi spiritualitas dan rasa kemanusiaan masyarakat Eropa ketika itu yang kian hari semakin merosot. Hal ini disebabkan karena sejarah kekristenan di Eropa dianggap tidak lagi murni karena banyak pemimpin gereja katolik yang menggunakan jabatannya sebagai imam untuk mendapatkan kekayaan dengan cara mengeksploitasi para buruh dengan menggunakan alasan-alasan religius. Peristiwa tersebut mengundang reaksi untuk melakukan revolusi untuk meruntuhkan sistem hirarki yang menindas. Peristiwa itu dinamakan dengan revolusi Perancis. Gerakan revolusi tersebut sekaligus menegaskan bahwa Kekristenan di Eropa menampilkan kesan hubungan yang tidak harmonis bagi masyarakat menengah ke bawah. Paska kejadian itu, munculnya gerakan dari kelompok masyarakat yang berusaha ingin menggeser Kekristenan di Eropa. Hal ini kemudian dikritisi oleh Kuyper dalam pidatonya mengenai agama dianggap tidak menjadi penting lagi dengan didasarkan bahwa agama hanyalah warisan dari perkembangan peradaban dunia masa lalu. Kuyper sendiri dalam hal ini mempunyai pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan agama. Ia mengartikan agama ketika seseorang memberi dirinya dipimpin oleh Allah yang mengontrol kehidupan manusia.

Kuyper melihat dampak dari Revolusi Perancis justru mendatangkan masalah besar bagi negara-negara Barat dan Amerika di mana masyarakat berlomba-lomba meraih materi dan kesuksesan sehingga melupakan hal yang substansial yakni kekekalan. Pandangan revolusi Perancis berisikan penolakan terhadap otoritas Tuhan dan agama dan memusatkan diri kepada kehendak manusia hal ini secara tidak langsung membuat manusia menjadi individualistik, melupakan relasi sosial dan berjuang untuk memperkaya diri. Hal ini mengakibatkan ketimpangan sosial (perbedaan kelas-kelas) yang sangat mencolok paska peristiwa Revolusi Industri dan Revolusi Perancis antara kaum kapitalis, borjuis, dan golongan buruh (masyarakat menengah kebawah).

Kuyper dalam hal ini mengkritik Revolusi Perancis yang hanya akan menindas masyarakat miskin, menjadikan materi sebagai ilah atas hidup manusia, dan manusia berusaha mempunyai aturannya sendiri dan tidak lagi terikat dengan norma-norma Kekristenan. Inilah kesalahan yang sangat mendasar yang tidak akan mungkin menciptakan keadilan sosial. Menyikapi hal ini Kuyper justru mendekatkan masalah kemiskinan dengan pendekatan Iman Kristen. Bagi Kuyper masalah kemiskinan tidak terletak pada kebijaksanaan pemerintahan, namun terletak pada aplikasi iman Kristen terhadap kemiskinan di dalam masyarakat. Pesan dari pidato memberi motivasi kepada orang Kristen untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan berdasarkan prinsip-prinsip: kasih, kebaikan, keadilan, dan perhatian terhadap sesama.

Selain itu, Kuyper juga memberikan masukan bagi gereja-gereja di Barat yaitu: Pertama, pelayanan Firman, yaitu Firman secara konsisten harus memerangi nafsu atas harta, menghibur orang-orang miskin dan yang tertindas, serta menunjukkan jalan menuju kemuliaan kekal sebagai ganti atas penderitaan di dunia sekarang ini. Kedua, pelayanan kasih, pembagian harta benda yang adil sehingga tidak ada satu pun di antar orang-orang percaya yang menderita kekurangan. Ketiga, pelayanan sosial, upaya untuk menghapus segala bentuk diskriminasi yang

terselubung di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil jurang pemisah antara yang kaya dan miskin. Nasihat tersebut sejatinya memiliki dasar dalam Alkitab dicatat bahwa Nabi-nabi, rasul-rasul semasa hidup dan karyanya di bumi membela kehidupan orang-orang yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan dan menegur kalangan elite politik dan orang kaya yang berkuasa pada zamanya atas tindakan yang tidak manusiawi kepada masyarakat miskin.

Bagi pembaca apa yang disampaikan Abraham Kuyper dalam pidatonya secara langsung juga dipengaruhi oleh pemikiran Yohanes Calvin seorang tokoh reformasi Gereja. Ia berpendapat bahwa kehendak Allah adalah ukuran tertinggi dalam menjalankan mandat politik. Yakni memperjuangkan hal-hal yang ditekankan oleh Firman Allah memperjuangkan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dan keadilan bagi masyarakat (Christian de Jonge, 2001: 311). Dalam pemikiran yang lain, Calvin dapat sangat mesra dengan pemerintah. Namun Kemarahan dan emosi Calvin bisa juga bangkit terhadap penguasa-penguasa atau pemerintahan yang melawan Allah dan memiliki perilaku yang tidak patut terhadap manusia. Dengan pernyataan tersebut Calvin menjadi teolog pertama yang memberi penegasan untuk melakukan perlawanan, sekaligus menentang tradisi klasik yang dengan tekun berkuat pada nasihat kepatuhan dan ketaklukan orang-orang Kristen kepada penguasa (Saut Sirait, 2012: 140-141). Semangat Calvin inilah yang kemudian dilanjutkan dan kembali dihidupi oleh Abraham Kuyper untuk bersikap kritis terhadap gejala sosial politik yang dialami oleh negaranya sekaligus memperjuangkan keadilan sosial bagi masyarakat.

Akhir kata, buku ini menjadi buku bacaan yang pembaca rekomendasikan bagi mahasiswa teologi maupun pendeta di Indonesia. Buku ini mengingatkan gereja bahwa gereja harus solider terhadap penderitaan orang miskin, karena yang terjadi di masyarakat yang kuat cenderung menindas yang lemah (Luk. 1:51-52). Inilah yang sudah sepatutnya diperjuangkan oleh gereja di tengah masyarakat bukan menjadi gereja yang pasif.

DAFTAR PUSTAKA

Jonge, Christian de. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Sirait, Saut. *Politik Kristen di Indonesia Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.